

BAB II

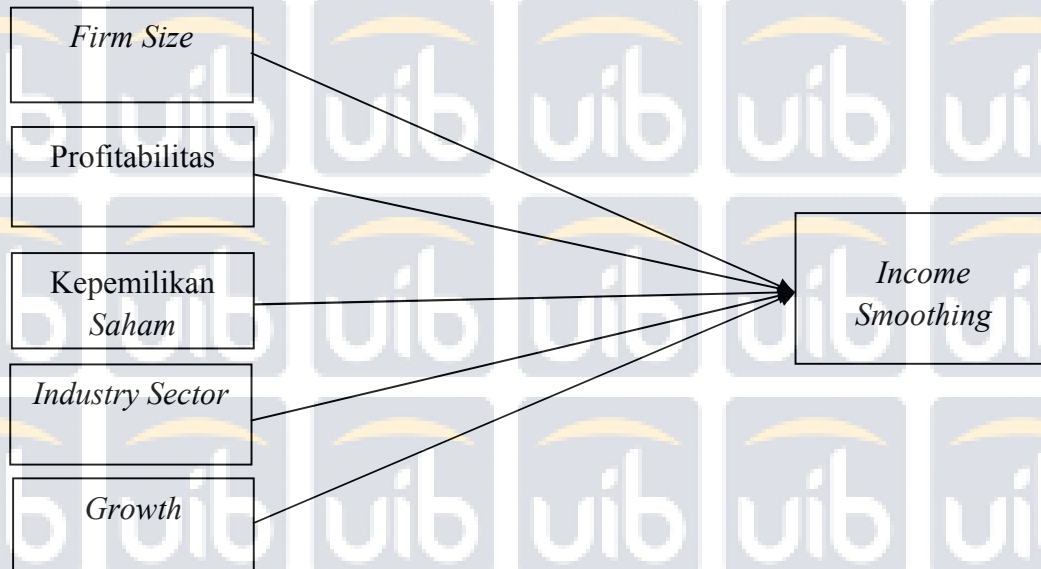
KERANGKA TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

2.1 Model Penelitian Terdahulu

Mahmud (2012) melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *income smoothing* pada perusahaan. Variabel independen yang digunakan adalah *firm size*, profitabilitas, kepemilikan saham, *growth*, dan *industry sector*.

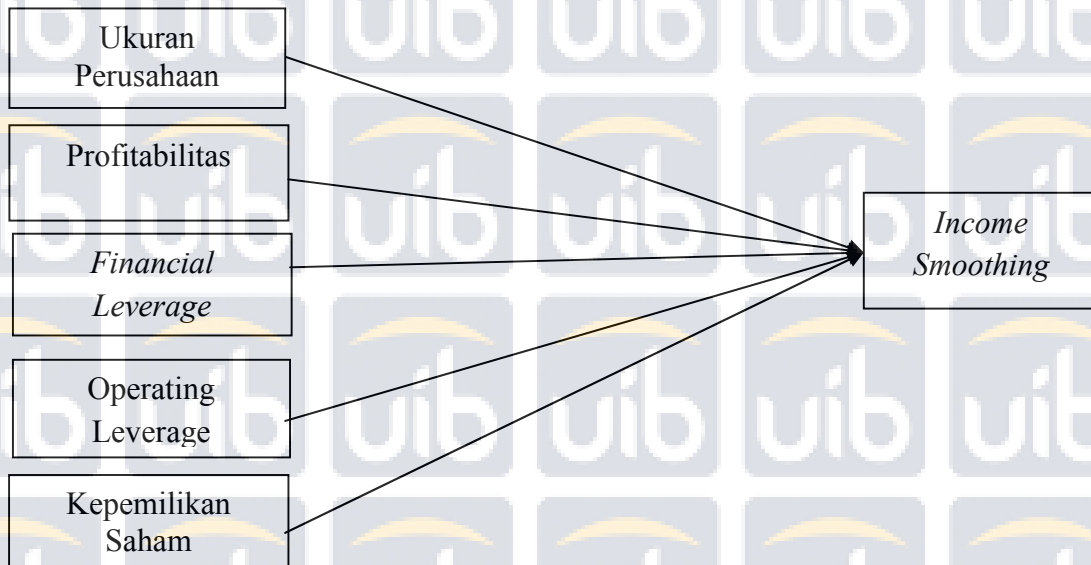
Tujuan dari penelitian ini adalah untuk faktor – faktor yang mempengaruhi perilaku *income smoothing*. Dari hasil penelitian diketahui *board size*, *profitability* dan *industry sector* memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *income smoothing*, sedangkan kepemilikan saham memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap *income smoothing* dan *growth* memiliki pengaruh insignifikan terhadap kebijakan dividen.

Model pengaruh ukuran *firm size*, profitabilitas, kepemilikan saham, *growth*, dan *industry sector* disajikan pada gambar 2.1 di bawah ini.



Gambar 2.1 Model pengaruh *firm size*, profitabilitas, kepemilikan saham, *industry sector*, dan *growth* terhadap kebijakan dividen, sumber.Mahmud (2012).

Mahoodi, Mohebi dan Tabari (2011) melakukan penelitian atas faktor-faktor yang mempengaruhi income smoothing pada perusahaan yang terdaftar di *Tehran Stock Exchange* (TSE) di Iran. Sampel penelitian sebanyak 121 perusahaan yang terdaftar dengan periode penelitian tahun 2006 sampai dengan 2010. Variabel independen yang digunakan berupa ukuran perusahaan, profitabilitas, financial leverage, operating leverage serta kepemilikan saham. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa faktor yang mempengaruhi *income smoothing*. Model pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, financial leverage, operating leverage serta kepemilikan saham disajikan pada gambar 2.2 di bawah ini.



Gambar 2.2 Model ukuran perusahaan, profitabilitas, financial leverage, operating leverage serta kepemilikan saham terhadap income smoothing, sumber. Mahoodi, Mohebi dan Tabari, 2013.

Parijan (2013) melakukan penelitian tentang atas faktor-faktor yang mempengaruhi income smoothing pada perusahaan yang terdaftar di *Tehran Stock Exchange* (TSE) di Iran. Sampel penelitian sebanyak 33 perusahaan dengan periode penelitian tahun 2008 sampai dengan 2012. Variabel independen yang di gunakan adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, Net Profit Margin (NPM), *Financial Leverage* dan *Debt to Equity Ratio*.

Ashari, Wong, Tan dan Koh (2012) melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi income smoothing pada perusahaan yang terdaftar di *Singapore Stock* di Singapura. Sampel penelitian sebanyak 153 perusahaan . Variabel

independen yang di gunakan adalah Ukuran perusahaan, profitabilitas, sektor industri serta nationalitas.

2.2 Teori Agensi

Teori Agensi merupakan suatu pendekatan yang dapat menjelaskan timbulnya praktik perataan laba dalam konsep manajemen laba yang akan dibahas dalam penelitian ini. Teori agensi adalah hubungan atau kontrak antara pemilik (*principal*) dan manajer (*agent*). Masalah yang mendasari teori keagenan (*agency theory*) adalah konflik kepentingan antara pemilik dan manajer. Pemilik disebut *principal* dan manajer disebut *agent*, merupakan dua pihak yang masing-masing saling memiliki tujuan yang berbeda dalam mengendalikan perusahaan terutama menyangkut bagaimana memaksimalkan kepuasan dan kepentingan dari hasil yang dicapai melalui aktivitas usaha (Zulkarnaini, 2007).

Pada satu sisi, agen memiliki informasi yang lebih banyak dibanding prinsipal, karena manajemen yang mengelola perusahaan secara langsung, sedangkan bagi pemilik modal dalam hal ini investor akan sulit untuk mengontrol secara efektif tindakan yang dilakukan oleh manajemen karena hanya memiliki sedikit informasi yang ada. Oleh karena itu, terkadang kebijakan-kebijakan tertentu yang dilakukan oleh manajemen perusahaan tanpa sepengetahuan pihak pemilik modal atau investor hal ini dapat menimbulkan adanya ketidakseimbangan informasi (*information asymetry*).

Asimetri informasi merupakan suatu kondisi dimana terdapat ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen sebagai penyedia informasi dengan pihak pemegang saham dan *stakeholder* pada umumnya sebagai pengguna informasi (*user*).

Teori agensi menggambarkan bahwa struktur kepemilikan manajerial memiliki hubungan antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajemen sebagai (*agent*). Hal ini dapat mengurangi konflik keagenan karena banyaknya kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer akan mempengaruhi kinerja seorang manajer dalam melaksanakan kegiatan operasi perusahaan. Hal ini yang menyebabkan seorang manajer yang memiliki saham di dalam perusahaan akan termotivasi untuk memaksimalkan kinerjanya demi meningkatkan laba yang diterima perusahaan.

Terjadinya asimetri informasi inilah yang menyebabkan seorang manajer melakukan manipulasi data dalam menyajikan informasi akuntansi sesuai dengan harapan prinsipal, meskipun informasi tersebut tidak menggambarkan kondisi riil perusahaan yang sebenarnya. Salah satu teknik yang digunakan manajer adalah dengan melakukan praktik perataan laba.

2.3 Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Perataan Laba (*income smoothing*) dapat didefinisikan sebagai usaha untuk memperkecil jumlah laba yang dilaporkan jika laba aktual lebih besar dari laba normal, dan usaha untuk memperbesar jumlah laba yang dilaporkan jika laba aktual lebih kecil dari laba normal. Selain itu, perataan laba didefinisikan sebagai

pengurangan yang disengaja terhadap fluktuasi pada beberapa level laba supaya dianggap normal bagi perusahaan Prasetio, dkk (2002) dalam Silviana (2009). Praktik perataan laba dilakukan oleh manajemen perusahaan yang dapat menyebabkan pengungkapan laba di laporan keuangan menjadi tidak memadai, bahkan terkesan menyesatkan.

Menurut Wakilifard and Allame Naeri (2001) perataan laba merupakan suatu teknik yang digunakan oleh manajer perusahaan untuk mengurangi perubahan dalam jumlah pajak yang dilaporkan baik itu pemerataan laba *real* atau pemerataan laba *artificial* agar dapat mencapai laba yang diinginkan perusahaan. Atik (2008) menyatakan bahwa manajemen tertarik melakukan praktik perataan laba karena manajemen menyukai perusahaan yang memiliki laba rata begitu juga investor karena laba yang rata dianggap perusahaan tersebut baik.

Faktor yang mempengaruhi perataan laba dapat dijelaskan dengan teori agensi. Teori agensi menjelaskan mengenai benturan kepentingan yang terjadi antara manajemen (agen) dan pemegang saham (*principal*). Kontrak yang terjalin antara *principal* dan agen memungkinkan mereka untuk saling mendahulukan kepentingannya masing-masing. Diasumsikan bahwa agen berusaha keras memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya bagi kepentingan perusahaan, tanpa memperhatikan apakah tindakan yang mereka lakukan sesuai dengan standar yang berlaku ataupun tidak. *Principal* sebagai pemilik modal hanya tertarik terhadap pengembalian yang sebesar-besarnya atas uang yang telah mereka investasikan

Menurut Nasir, dkk (2002) perataan laba dapat diakibatkan oleh dua jenis,

yaitu:

1. *Natural Smoothing* (Perataan Alami)

Menyatakan bahwa proses perataan laba secara inheren menghasilkan suatu aliran laba yang rata. Perataan ini mempunyai implikasi bahwa sifat proses perataan laba itu sendiri menghasilkan suatu aliran laba yang rata. Hal ini dapat kita dapati pada perolehan penghasilan dari keperluan/pelayanan umum, dimana aliran laba yang ada akan rata dengan sendirinya tanpa ada campur tangan dari pihak lain.

2. *Intentional Smoothing* (Perataan yang disengaja)

Biasanya dihubungkan dengan tindakan manajemen. Dapat dikatakan bahwa *intentional smoothing* berkenaan dengan situasi dimana rangkaian laba yang dilaporkan dipengaruhi oleh tindakan manajemen. *Intentional smoothing* dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu :

a. *Real Smoothing*

Merupakan usaha yang diambil oleh manajemen dalam merespon perubahan kondisi ekonomi. Dapat juga berarti suatu transaksi yang sesungguhnya untuk dilakukan atau tidak dilakukan berdasarkan pengaruh perataan pada laba. Perataan ini menyangkut pemilihan waktu kejadian transaksi riil untuk mencapai sasaran perataan

b. *Artificial Smoothing*

Merupakan suatu usaha yang disengaja untuk mengurangi variabilitas aliran - laba secara *artificial*. Perataan laba ini menerapkan prosedur akuntansi untuk memindahkan biaya dan pendapatan dari satu periode ke periode tertentu. Dengan

kata lain, *artificial smoothing* dicapai dengan menggunakan kebebasan memilih prosedur akuntansi yang memperbolehkan perubahan *cost* dan *revenue* dari suatu periode akuntansi.

2.4 Pengaruh Variabel Independen terhadap Kebijakan Dividen

2.4.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Income smoothing*

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lainlain. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*) dan perusahaan kecil (*small firm*). Di Indonesia sendiri banyak berdiri perusahaan-perusahaan, baik yang berukuran besar maupun kecil. Perusahaan besar terutama yang sudah *go public* cenderung lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan. Hal tersebut berdampak pada semakin sedikit kemungkinan perusahaan tersebut menjalankan praktik perataan laba. Perhatian yang besar dari masyarakat luas menyebabkan manajemen perusahaan bersikap hati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan.

Pendapat tersebut didukung oleh penelitian dari Mutanto (2004) dalam Ratnasari (2012) yang menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan yang lebih besar atau telah *gopublic* cenderung kurang memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan-perusahaan besar tersebut diperhatikan oleh masyarakat luas.

Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan kepada total asset perusahaan (Machfoedz, 1994). Moses (1987) menemukan bukti bahwa perusahaan-perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar pula untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan-perusahaan yang lebih besar menjadi subyek pemeriksaan (pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah dan masyarakat umum/*generalpublic*). Hasil lainnya ditemukan oleh Albretch dan Richardson (1990), bahwa perusahaan-perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan yang lebih besar diteliti dan dipandang dengan lebih kritis oleh para investor.

Albretch dan Richardson (1990) dalam Rahmawati (2012) mengungkapkan bahwa perusahaan-perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan yang lebih besar diteliti dan dipandang dengan lebih kritis oleh para investor.

Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Nasser dan Herlina (2003) yang beranggapan bahwa perusahaan yang memiliki aktiva yang besar atau disebut juga dengan perusahaan besar yang kemudian mendapat lebih banyak perhatian dari berbagai pihak seperti, para analis, investor maupun pemerintah. Untuk itu perusahaan besar diperkirakan akan menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis, hal tersebut dikarenakan kenaikan laba yang drastis akan menyebabkan bertambahnya

pajak. Sebaliknya penurunan laba yang drastis akan memberikan *image* yang kurang baik.

Berbeda dengan beberapa penelitian yang diungkapkan oleh para ahli seperti yang diungkapkan diatas, Carolina dan Juniarti (2005) dalam Abiprayu (2011) bahwa perusahaan yang berukuran kecil akan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba dibandingkan dengan perusahaan besar, karena perusahaan besar cenderung mendapatkan perhatian yang lebih besar dari analis dan investor dibandingkan perusahaan kecil.

H₁ :Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap *Income smoothing*

2.4.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Income smoothing*

Profitabilitas merupakan salah satu alat untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Profitabilitas juga sering digunakan oleh investor maupun kreditor untuk menilai tingkat kesehatan perusahaan. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa kinerja suatu perusahaan itu baik, sedangkan tingkat profitabilitas yang rendah dapat mengindikasikan bahwa kinerja suatu perusahaan itu buruk.

Perusahaan yang memperoleh tingkat profitabilitas yang rendah cenderung untuk melakukan *income maximization*, hal ini disebabkan perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang rendah akan memberikan *image* yang kurang baik kepada perusahaan dan akibatnya kinerja dari seorang manajer tampak buruk dimata investor.

Manajer cenderung untuk menghindari pelaporan laba yang berfluktuasi agar dapat

menggambarkan keadaan perusahaan dalam keadaan kondisi yang sehat. Oleh karena itu manajer cenderung untuk melakukan praktik perataan laba jika dihubungkan dengan profitabilitas yang rendah.

Tingkat profitabilitas yang stabil (*smooth*) akan memberikan keyakinan pada investor bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik dalam menghasilkan laba, karena investor lebih menyukai tingkat profitabilitas yang stabil disetiap tahunnya. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Aini (2012) bahwa profitabilitas yang rendah atau menurun memiliki kecenderungan bagi perusahaan tersebut untuk melakukan tindakan perataan laba, terlebih lagi jika perusahaan menetapkan skema kompensasi bonus didasarkan pada besarnya profit yang dihasilkan. Dengan demikian hubungan profitabilitas dengan perataan laba adalah negatif

Hasil berlawanan dikemukakan oleh Carlson dan Bathala (1997) dalam Sumtaky (2007) yang menyimpulkan salah satu variabel penentu perataan laba adalah tingkat profitabilitas dimana semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin tinggi pula kemungkinan perusahaan melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang rendah.

H₂ : Profitabilitas berpengaruh signifikan negatif terhadap *income smoothing*.

2.4.3 Pengaruh Sektor Industri terhadap *Income smoothing*

Sektor industri merupakan salah satu faktor yang diduga menyebabkan perataan laba. Menurut Masodah (2007), kecenderungan di negara berkembang

adalah pemerintah pusat dan daerah seringkali membatasi aktivitas perusahaan dengan peraturan-peraturan, yang dimaksudkan untuk melindungi suatu jenis industri tertentu. Dalam sektor perbankan, di mana modal diharuskan tidak boleh berada jauh di bawah tingkat yang disyaratkan agar kinerja operasional tidak terganggu dan menjaga persepsi banyak pihak terutama investor.

Berbagai penelitian telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, beberapa diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Kurniati (2009) dan Dewi (2008). Penelitian tersebut berupaya untuk menganalisa pengaruh sektor industri terhadap praktik perataan laba. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurniati (2009) dan Dewi (2008) menghasilkan kesimpulan bahwa sektor industri berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*). Penelitian yang sama tetapi dengan hasil yang berbeda juga dilakukan oleh Martanti (2008), Jayadi (2007), dan Subekti (2007).

H₃: Sektor Industri berpengaruh signifikan positif terhadap *income smoothing*.

2.4.4 Pengaruh Gender terhadap *Income Smoothing*

Hilda dalam Sihite (2012) menyimpulkan bahwa laki-laki pada umumnya bersifat lebih individualis, tegas, dengan rasa percaya diri tinggi dan menguasai pekerjaan dibandingkan lawan jenisnya. Sedangkan perempuan cenderung lebih perhatian kepada orang lain, penurut, dan lebih mementingkan perasaan.

Perbedaan ini mendorong karyawan perempuan untuk bersikap dan berlaku lebih selaras dengan kebijakan dan peraturan perusahaan. Hal ini juga didukung

Dunstan *et al.* (2011) yang menyimpulkan bahwa keragaman gender dalam dewan perusahaan memiliki implikasi penting pada pembuat regulasi perusahaan. Fuentes-Medina *et al.* (2013) menemukan bahwa ROA berkaitan dengan reputasi perusahaan. Sedangkan reputasi perusahaan dipengaruhi oleh jumlah atau bobot perempuan pada dewan perusahaan. Dengan demikian, eksekutif perempuan pun diyakini akan menghindari penerapan praktik *income smoothing*.

H₄ : Gender berpengaruh signifikan positif terhadap income smoothing.

2.4.5 Pengaruh *Financial Leverage* terhadap *Income Smoothing*

Risiko Keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah perbandingan antara utang dan aktiva yang menunjukkan berapa bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin utang. Ukuran ini berkaitan dengan ketat tidaknya suatu persetujuan utang. Apabila *leverage* tinggi menunjukkan risiko keuangan atau risiko kegagalan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman akan semakin tinggi dan sebaliknya.

Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* tinggi diduga melakukan manajemen laba (Tarjo dan Sulistyowati, 2005). Perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi mempunyai risiko yang tinggi pula, maka laba perusahaan berfluktuasi dan perusahaan cenderung untuk melakukan perataan laba agar laba perusahaan terlihat stabil karena investor cenderung mengamati fluktuasi laba suatu perusahaan (Kustiani dan Ekawati, 2006).

Financial leverage menunjukkan seberapa efisien perusahaan memanfaatkan ekuitas pemilik dalam rangka mengantisipasi hutang jangka panjang dan jangka pendek perusahaan sehingga tidak akan mengganggu operasi perusahaan secara keseluruhan dalam jangka panjang (Andhini, 2005). Rasio *leverage* yang besar menyebabkan turunnya minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut, sehingga dapat memicu adanya tindakan perataan laba (Narsa,dkk. ,2003). Penelitian yang dilakukan oleh Whittred and Chan (1992) memperlihatkan manajemen perusahaan melakukan tindakan perataan laba dengan tujuan agar ratio *debt to equity*-nya rendah. Hasil tersebut diperkuat oleh Ashari, dkk (1994) yang membuktikan bahwa perusahaan yang memiliki *leverage* yang rendah cenderung untuk melakukan tindakan perataan laba.

Menurut Sartono (2004) *financial leverage* menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Akibat kondisi tersebut perusahaan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba.

H₅: *Financial Leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap *income smoothing*.

2.4.6 Pengaruh *Operating Leverage* terhadap *Income Smoothing*

Jin dan Machfoedz (1998) menemukan bahwa perusahaan yang melakukan praktik perataan laba biasanya memiliki *leverage* operasi yang rendah. *Leverage*

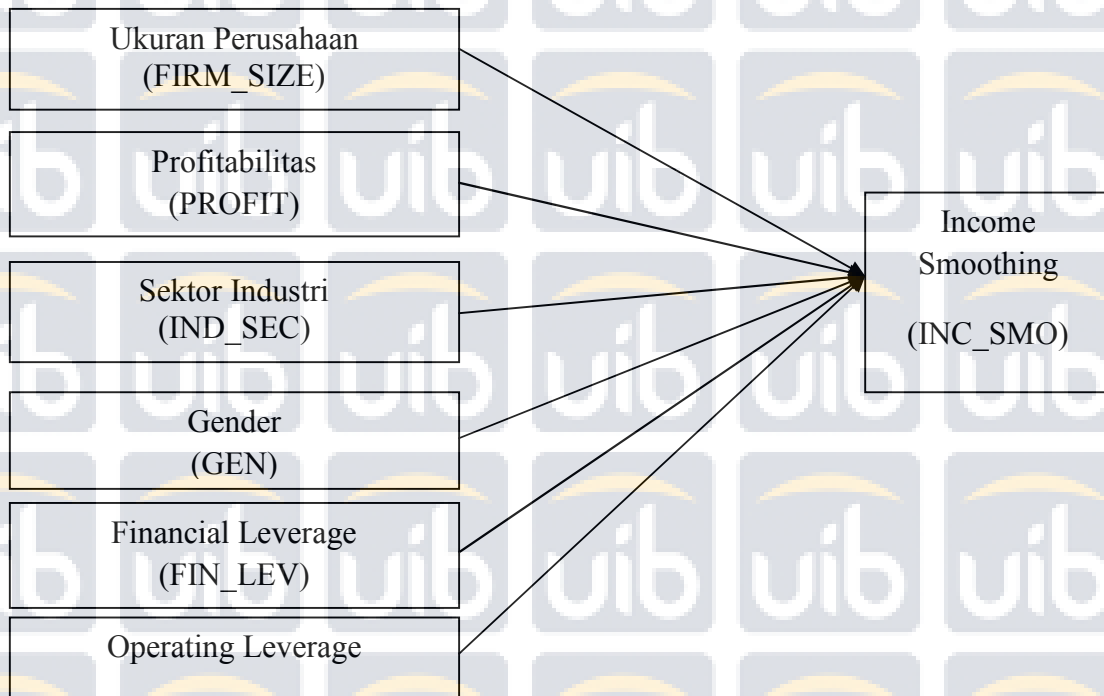
operasi yang rendah menunjukkan bahwa proporsi biaya tetap lebih rendah, sedangkan proporsi biaya variabel lebih tinggi. Variabel ini muncul ketika satu perusahaan menggunakan biaya tetap dalam operasinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Ashari (1994) dalam Sumtaky (2007) melihat *leverage* operasi perusahaan dapat menyebabkan perbedaan di dalam indeks perataan laba meskipun tidak terdapat perbedaan perilaku perataan laba. Hal ini bisa terjadi karena biaya tetap tidak mengikuti perubahan penjualan sebagaimana biaya variabel. Oleh karena itu, untuk perusahaan yang memiliki *leverage* operasi yang tinggi akan memiliki kecenderungan untuk melakukan perataan laba meskipun sebenarnya perusahaan tersebut tidak melakukan perataan laba. Jika perusahaan memiliki *leverage* yang rendah, untuk membiayai investasi dan pembelian aktiva, perusahaan tersebut harus menggunakan modalnya sendiri. Tingginya rasio ini menunjukkan semakin besar pula investasi yang didanai dari pinjaman.

H₆: Operating Leverage berpengaruh signifikan positif terhadap income smoothing.

2.5 Perumusan Model dan Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian di atas model penelitian yang terdapat dalam penelitian ini disajikan pada Gambar 2.3.



Gambar 2.3 Model pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, sektor industri, gender, financial leverage dan operating leverage terhadap income smoothing, sumber: Peneliti, 2016.